

**KERAGAMAN *PEKINGAN* GAYA YOGYAKARTA:  
TINJAUAN GARAP DAN TEKNIK TABUHAN**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Pengkajian Karawitan



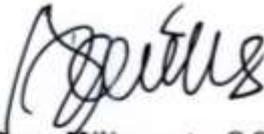
Oleh:

Robby Arsadani  
1710655012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keragaman *Pekingan* Gaya Yogyakarta: Tinjauan Garap dan Teknik Tabuhan” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 31 Mei 2021.



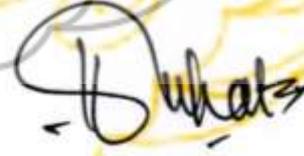
**Dr. Bayu Wijavanto, S.Sn., M.Sn.**  
Ketua



**Drs. Agus Suseno, M.Hum.**  
Anggota/Pembimbing I



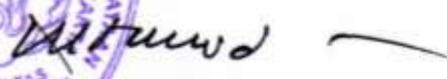
**Suhardjono, S.Sn., M.Sn.**  
Anggota/Pembimbing II



**Dra. Tri Suhatmini Rokhavatun, M.Sn.**  
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Siswadi, M.Sn.**

NIP. 19591106 198803 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa Skripsi Keragaman *Pekingan* Gaya Yogyakarta: Tinjauan Garap dan Teknik Tabuhan tidak terdapat Skripsi yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat kajian ilmiah atau penelitian yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, terkecuali yang secara tertulis penulis gunakan sebagai sumber acuan dalam Skripsi ini dan penulis sebutkan di dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Mei 2021



Robby Arsdani  
NIM. 1710655012



## MOTTO

*“Ora Ānā Jāngkā Kang Jināngkā Tanpā Jangkah”*

“Tidak Ada Cita-cita yang Bisa Tercapai Tanpa Adanya Tindakan Usaha”



**PERSEMBAHAN**



Skripsi ini kupersembahkan untuk:

**"KELUARGA BESARKU TERSAYANG"**

**UNGERAN-SEMARANG**

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur atas kehadiran Tuhan YME yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini. Tersusunnya Skripsi ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Siswadi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan dukungan penuh di dalam Skripsi ini;
2. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai;
3. Anon Suneko, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan pendampingan dalam Skripsi ini.
4. Drs. Agus Suseno, M.Hum., selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing I dan Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk selalu memberikan arahan di dalam Skripsi ini;
5. Dra. Tri Suhatmini Rokhayatun, M.Sn., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan Skripsi ini;

6. K.R.T. Purwodiningrat (alm.), K.M.T. Dipodipuro (alm.), M.W. Susilomadyo, M.L. Sri Kaloka, R.B. Tejobrongto, Drs. Trustho, M.Hum., Drs. Bambang Sri Atmaja, M.Sn., Drs. Subuh, M.Hum., Drs. Kriswanto, M.Hum., Haryo Sumbodo, A.Md., dan Sariyata, selaku Narasumber yang telah memberikan informasi tentang keragaman *pekingan* yang sangat bermanfaat dan berguna di dalam Skripsi ini;
7. M.J. Sri Kawuryan, M.B. Madukumolo, Djoko Maduwiyata, S.Kar., M.Hum., Ign. Sumiyoto, S.Kar., M.Hum., Suparmi, S.Sn., Agus Suharno, S.Pd., Muchlas Hidayat, S.Sn., Panji Gilig Atnadi, S.Sn., P. Suparto, S.Sn., M.A., dan Murwanto selaku informan yang telah memberikan pengalaman berkesenian khususnya tentang keragaman *pekingan* yang sangat mendukung di dalam Skripsi ini;
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan arahan dalam Skripsi ini;
9. Mujari, A.Md. dan Wahono, S.Sn., M.Hum., selaku teman dekat yang telah memberikan pengertian tentang metode penelitian yang sangat bagus dan selalu setia membimbing untuk kebaikan Skripsi ini;
10. Setya Rahdiyatmi Kurnia Jati Linuar, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang baik hati, bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu pembenahan penulisan di dalam Skripsi ini;

11. Keluarga Besar penulis di Ungaran-Semarang yang selalu setia mendoakan yang terbaik, memberikan dukungan apa adanya dari segi material maupun non-material, memberikan dorongan kuat dari segi lahir-batin dalam menjalani hidup prihatin, dan mendongkrak semangat untuk Skripsi ini;
12. Semua teman dekat penulis yang telah memberikan dukungan semangat berjuang di dalam penyelesaian Skripsi ini;
13. Teman seperjuangan “*SABDASEKARTA*” Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2017 yang selalu memberikan memotivasi yang terbaik dan penulis banggakan; serta
14. Semua pihak yang telah membantu di dalam Skripsi ini, sehingga penulis tidak dapat mencantumkan namanya satu persatu yang telah memberikan segalanya untuk penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa di dalam Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu masih banyak kekurangan maupun kesalahan dalam perangkaian kata-kata untuk membuat kalimat yang tepat. Penulis sangat mengharapkan sumbang saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan di dalam Skripsi ini. Akhir kata bilamana ada penulisan kata, penyusunan kalimat, dan penggunaan bahasa yang kurang tepat atau kurang berkenan di hati, penulis memohon maaf. Salam dari penulis dan terimakasih.

Yogyakarta, 31 Mei 2021



Robby Arsadani  
NIM. 1710655012

## DAFTAR ISI

	halaman
SAMPUL.....	i
PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xi
INTISARI.....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
D. Tinjauan Pustaka .....	4
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
1. Teknik pengumpulan data .....	10
a. Observasi.....	11
b. Wawancara.....	11
c. Diskografi.....	14
d. Dokumentasi.....	16
e. Studi pustaka.....	16
2. Teknik analisis data .....	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II. PEKING DAN PEKINGAN GAYA YOGYAKARTA .....</b>	<b>20</b>
A. <i>Ricikan</i> Balungan .....	20
B. Fungsi Peking.....	20
C. Balungan Gending.....	22
1. Balungan gending <i>nibani</i> .....	23
2. Balungan gending <i>mlaku</i> atau <i>mlampah</i> .....	23
3. Balungan gending <i>ngracik</i> .....	24
4. Balungan gending <i>pin</i> atau <i>napas</i> dengan teknik tabuhan <i>ricikan</i> balungan <i>ngencot</i> .....	25
5. Balungan gending <i>mengkal</i> .....	25
6. Balungan gending <i>nyampar</i> atau <i>nyarug</i> .....	26
7. Balungan gending <i>minjal</i> .....	27
D. Irama .....	28
E. <i>Pekingan</i> .....	29
1. <i>Nikeli ndhisiki nitir lamba</i> .....	29
2. <i>Nikeli ndhisiki nitir rangkep</i> .....	31

3. <i>Nikeli ndhisiki lugu lamba</i> .....	32
4. <i>Nikeli ndhisiki lugu rangkep</i> .....	32
5. <i>Nikeli ndhisiki nglagu lamba</i> .....	33
6. <i>Nikeli ndhisiki nglagu rangkep</i> .....	34
7. <i>Nikeli ndhisiki miraga</i> .....	35
<b>BAB III. KERAGAMAN PEKINGAN GAYA YOGYAKARTA</b> .....	37
A. Perkembangan <i>pekingan</i> .....	37
1. Era pra pendidikan formal seni di DIY (Keraton Yogyakarta) .....	37
2. Era tahun 1961-1986. ....	39
3. Era tahun 1986-2012 .....	41
4. Era tahun 2012-2021 .....	43
B. Keragaman <i>Pekingan</i> di Dalam Seni Karawitan Gaya Yogyakarta .....	46
1. Bagian Irama II dan <i>Dados</i> .....	46
2. Bagian irama III dan <i>wiled</i> .....	55
3. Bagian irama IV dan <i>rangkep</i> .....	58
<b>BAB IV. PENUTUP</b> .....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
A. Sumber Tertulis.....	65
B. Sumber Lisan .....	66
C. Sumber Webtografi .....	68
DAFTAR ISTILAH .....	70
LAMPIRAN .....	72

## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Daftar Singkatan

Bg	: balungan gending
P.t.lb	: <i>pekingan nikeli ndhisiki nitir lamba</i>
P.t.rp	: <i>pekingan nikeli ndhisiki nitir rangkep</i>
P.lu.lb	: <i>pekingan nikeli ndhisiki lugu lamba</i>
P.lu.rp	: <i>pekingan nikeli ndhisiki lugu rangkep</i>
P.la.lb	: <i>pekingan nikeli ndhisiki nglagu lamba</i>
P.la.rp	: <i>pekingan nikeli ndhisiki nglagu rangkep</i>
P.m	: <i>pekingan nikeli ndhisiki miraga</i>
T.ngct	: Tabuhan <i>ngencot</i>
G.B.P.H.	: Gusti Bendera Pangeran Haryo
K.M.T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.Ry.	: Mas Riya
M.J.	: Mas Jajar
M.L.	: Mas Lurah
M.B.	: Mas Bekel
M.W.	: Mas Wedana
R.W.	: Raden Wedana
R.B.	: Raden Bekel

### B. Daftar Simbol

+	: tanda untuk tabuhan <i>ricikan</i> kethuk
-	: tanda untuk tabuhan <i>ricikan</i> kempyang
^	: tanda untuk tabuhan <i>ricikan</i> kenong
~	: tanda untuk tabuhan <i>ricikan</i> gong kempul
∩	: tanda untuk tabuhan <i>ricikan</i> gong suwukan
⊙	: tanda untuk tabuhan <i>ricikan</i> gong ageng
. . . .	: tanda untuk pengulangan

## INTISARI

*Pekingan* gaya Yogyakarta pada Uyon-Uyon Adiluhung KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta dan lembaga pendidikan formal seni di DIY, yaitu: SMKI Yogyakarta, ISI Yogyakarta, dan AKNSB Yogyakarta memiliki keragaman sajian tabuhannya. Keragaman ini sangat terlihat pada bagian irama II atau *dados*, irama III atau *wiled*, dan irama IV atau *rangkep* yang menyesuaikan bentuk susunan balungan gending dan iramanya. Adanya kesepakatan *pekingan* pada tahun 1985-1986, hingga tahun 2021 ini sajian tabuhannya masih tetap beragam. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan keragaman *pekingan* apa adanya di dalam seni karawitan gaya Yogyakarta. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis kualitatif untuk pendeskripsian dan menjawab permasalahan yang ada.

Pada dasarnya ciri khas *pekingan* yaitu *nikeli ndhisiski* tabuhan balungan gending dan *miraga*. Keragaman *pekingan* ini dapat disajikan kapan pun dan di mana pun pada suatu gending, dengan garap *soran*, *bedhayan*, maupun *lirihan* asalkan dengan berpedoman dasar garap seni karawitan gaya Yogyakarta. *Pekingan* sangat terpengaruh dari *pemeking*, penggarap gending, *locus*, *ivent*, dan kesepakatan bersama (kelompok). Dengan demikian *pekingan* gaya Yogyakarta tidak bisa dibenarkan atau disalahkan, yang ada hanyalah enak atau tidak enak untuk dinikmati musikalnya, dan keragaman ini justru menjadi kaya akan garap tabuhannya.

Kata kunci: *pekingan*, garap, Keraton Yogyakarta, dan lembaga pendidikan seni.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peking merupakan salah satu *ricikan* gamelan Jawa yang ada di dalam seni karawitan gaya Yogyakarta. Peking merupakan bagian dari kelompok *ricikan* yang berbentuk saron (bilah), artinya *ricikan* gamelan yang cara menabuhnya dengan satu tangan dan menggunakan alat pemukul yang disebut *gandhén* (Suprpto, 2000: 39). Sajian tabuhan peking lebih populer dengan istilah *pekingan*, yang merujuk pada bentuk dan ragam musikalnya. Penelitian keragaman *pekingan* ini terfokus pada sajian gending-gending gaya Yogyakarta di dalam garap *soran*, *bedhayan*, maupun *lirihan*.

Dalam penelitian ini penulis menentukan dua *locus*, yaitu: Keraton Yogyakarta yang terfokus pada sajian seni karawitan Uyon-Uyon Adiluhung Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang nantinya akan menggunakan istilah “keraton” dan lembaga pendidikan formal seni di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang terfokus pada sajian seni karawitan di dalam Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKNSB) Yogyakarta, yang nantinya akan menggunakan istilah “lembaga”. Pada tahun 2021 *pekingan* yang diterapkan dan dilestarikan di dalam keraton dan lembaga sangat beragam sajiannya. Adanya keragaman ini justru menjadikan kekayaan di dalam garap dan teknik tabuhan

peking. *Pekingan* tidak ada yang benar maupun yang salah, yang ada hanya enak atau tidak enak untuk didengarkan maupun dinikmati musikalnya.

Penulis tertarik dengan penelitian ini karena di dalam satu seni karawitan gaya Yogyakarta khusus pada irama II atau *dados*, irama III atau *wiled*, dan irama IV atau *rangkep* terdapat dua pola *pekingan* yang menyesuaikan bentuk susunan balungan gending dan iramanya, yaitu *pekingan* dengan pola *lamba* dan *rangkep*. Pola *lamba* yaitu sajian *pekingannya* ada dua tabuhan di dalam satu tabuhan balungan gending, sedangkan pola *rangkep* yaitu kelipatannya pola *lamba*. Secara logika yang seharusnya ada yaitu: tabuhan peking gaya Yogyakarta mempunyai satu pola tabuhan. Hal ini sangat berkaitan dengan ciri khas *pekingan*. Namun demikian realitas yang ada pada sajian *pekingan* sampai tahun 2021 ini masih beragam. *Pekingan* dapat disajikan kapan pun dan di mana pun asalkan dengan pedoman dasar garap seni karawitan gaya Yogyakarta. Permasalahan *pekingan* ini sudah dibahas di dalam sarasehan pada tahun 1985-1986 di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), yang mengundang para Empu seni karawitan dari dalam Keraton Yogyakarta dan hasilnya menyepakati tabuhan peking menggunakan teknik tabuhan pola *rangkep*. Kesepakatan ini sudah dibukukan, namun realitanya hingga tahun 2021 *pekingan* di dalam kedua *locus* tersebut masih beragam sajian *pekingannya*. Dengan demikian penelitian ini mendeskripsikan keragaman *pekingan* di dalam seni karawitan gaya Yogyakarta dan sejarah singkatnya dari kedua *locus* tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis menyimpulkan ada permasalahan di dalam keragaman *pekingan*.

Masalah di dalam suatu penelitian perlu dirumuskan secara jelas, karena dengan perumusan masalah yang jelas peneliti dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan menentukan alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian (Ahyar et al., 2020: 91).

Masalah tersebut yaitu *pekingan* yang diterapkan dan dilestarikan di dalam kedua *locus* tersebut kemungkinan besar mempunyai pedoman dasar yang tidak tertulis.

Dari keragaman *pekingan* gaya Yogyakarta yang ada, penulis menentukan rumusan masalah yang digunakan sebagai pijakan pada penelitian ini untuk mempermudah langkah dan memperjelas arah penelitian. Rumusan masalah yang digunakan yaitu:

1. Pedoman dasar apakah yang digunakan untuk menggarap maupun menyajikan *pekingan* gaya Yogyakarta ?
2. Bagaimana keragaman *pekingan* yang disajikan di dalam gending-gending gaya Yogyakarta baik sajian gending garap *soran*, *bedhayan*, maupun *lirihan* ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat hasil penelitian ini merujuk pada hal yang positif, tidak membuat kegaduhan, tidak memihak, hanya memberikan pengertian, penjelasan, dan mendeskripsikan apa yang terjadi di dalam *pekingan* gaya Yogyakarta. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pedoman dasar yang digunakan untuk menggarap maupun menyajikan *pekingan* gaya Yogyakarta; dan
2. Mendeskripsikan keragaman *pekingan* yang dapat disajikan di dalam gending-gending gaya Yogyakarta baik sajian gending garap *soran*, *bedhayan*, maupun *lirihan*.

Selain tujuan di atas, ada juga manfaat yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan kontribusi berupa teori dasar *pekingan* gaya Yogyakarta yang bermanfaat pada bidang seni karawitan Jawa, khususnya seni karawitan gaya Yogyakarta;
2. Mendokumentasikan tentang keragaman *pekingan*; dan
3. Memberikan pemahaman yang jelas tentang keragaman *pekingan* gaya Yogyakarta untuk para pembaca, pengguna, dan para generasi penerus seni karawitan Jawa.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah mencari kajian-kajian yang sudah pernah dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian ditelaah apakah kajian tersebut menyinggung atau membahas tentang penelitian ini, kemudian penulis menjelaskan atau menunjukkan letak perbedaan topik penelitian yang dilakukan ini. Hal ini sangat diperlukan, karena untuk menunjukkan keaslian penelitian ini dan membuktikan bahwa penelitian ini memang benar-benar belum diteliti atau dikaji oleh siapa pun. Dalam tinjauan pustaka ini penulis menggunakan beberapa kajian yang sangat berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Buku yang berjudul “Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta” karya Kriswanto yang diterbitkan pada tahun 2007;

Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang *pekingan*, yaitu tabuhan saron penerus atau peking. Peking dalam ansambel gamelan Jawa memiliki dua tabuhan pokok, yaitu *nacah lamba* dan *nacah rangkep*. *Nacah lamba* adalah *cacahan* tunggal, artinya satu nada balungan pada setiap *gatra* dimainkan dua kali tabuhan saron peking, sedangkan *nacah rangkep* merupakan kelipatan dari *nacah lamba*. Teknik tabuhan peking yang baku yaitu *nikeli ndhisiki* tabuhan balungan gending.

Informasi di dalam buku ini sangat membantu penulis dalam membahas *pekingan*. Pembahasan *pekingan* dalam buku ini masih belum detail, oleh karena itu perlu pembahasan yang lebih merinci tentang *pekingan* di dalam penyesuaian bentuk susunan balungan gending dan iramanya.

2. Penelitian yang berjudul “Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta” ditulis oleh Sugimin dalam Jurnal Keteg yang diterbitkan pada tahun 2018;

Kajian ini di dalamnya juga membahas tentang *pekingan*, yang merujuk pada garap tabuhannya. Sugimin mengungkapkan pada gending-gending dengan balungan *mlaku* menggunakan pola tabuhan *nacah lamba*, artinya satu tabuhan balungan gending diisi dua tabuhan peking, baik dalam irama tanggung maupun dalam irama *dados*. Informasi yang ada di dalam jurnal ini membantu penulis tentang *pekingan* pada bagian irama tanggung dan *dados*. Dengan demikian tulisan ini belum mendetail juga pembahasan

*pekingan* yang menyesuaikan bentuk susunan balungan gending dan iramanya.

Selain itu, kajian jurnal ini juga membahas *pekingan miraga*. Tabuhan peking pada gending-gending dengan balungan *nibani* dalam karawitan gaya Yogyakarta menggunakan tabuhan *miraga*. *Miraga* adalah salah satu jenis tabuhan peking yang dilakukan apabila balungan *nibani* digarap dengan teknik *imbal demung*. Tulisan ini sangat membantu penulis untuk pembahasan *pekingan miraga*.

3. Buku yang berjudul “Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem” terbitan Taman Budaya Yogyakarta (TBY) pada tahun 2000;

Pada dasarnya tabuhan peking bernada *mbalung* menurut apa adanya balungan gending. Juga disebut tabuhan *nikeli* dan mendahului, karena setiap nada balungan ditabuh ulang dua kali dengan mendahului (Suprpto, 2000: 71).

Buku ini di dalamnya membahas tentang *pekingan* hasil kesepakatan bersama (sarashan tahun 1985-1986), tujuan utamanya yaitu “menyeragamkan tabuhan seni karawitan gaya Yogyakarta yang mantap” (G.B.P.H. Puger). Pembahasan *pekingan* yang ada di dalam buku ini menggunakan pola tabuhan *rangkep*. Pembahasan peking di dalam buku ini lumayan lengkap namun masih ada kekurangan di dalam garap dan teknik tabuhan yang menyesuaikan bentuk susunan balungan gending yang lainnya. Pembahasan di dalam buku ini *pekingan miraga* dituliskan dengan istilah *pekingan imbal*. *Pekingan* yang ada di dalam buku ini penulis gunakan untuk pedoman dasar dalam mengkaji lebih mendalam

tentang keragaman *pekingan* yang menyesuaikan bentuk susunan balungan gending dan iramanya.

4. Skripsi dengan judul “Pola Tabuhan Instrumen Balungan dalam Gending Soran Gaya Yogyakarta” yang ditulis oleh Tri Suhatmini Rokhayatun tahun 1987.

Adapun *ricikan* saron peking dan bonang panembung tidak tergolong pada *ricikan* balungan, karena *ricikan* tersebut tabuhannya tidak pernah sesuai dengan balungan gending. Saron peking tabuhannya *nikeli* (lipat dua) dari tabuhan saron demung dan saron ricik dan suatu saat membuat sekaran sendiri, walaupun masih berpedoman pada balungan gending (Rokhayatun, 1987: 16).

Pemberian contohnya hanya menunjukkan perbedaan sajian tabuhannya dengan bentuk susunan balungan gending yang ada. Tulisan ini juga sangat membantu penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang *pekingan* gaya Yogyakarta.

Dari tinjauan pustaka tersebut dapat membantu melengkapi data tertulis dan menunjukkan bahwa penelitian ini memang benar-benar belum diteliti maupun dikaji oleh siapa pun.

### **E. Landasan Teori**

Penulis menggunakan dua landasan teori di dalam penelitian ini, yaitu: tabuhan dasar dan garap. Landasan teori pada tabuhan dasar, penulis mengacu pada tiga buku, yaitu: Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem, Bothekan I, dan Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari ketiga buku

acuan tersebut, secara tidak langsung pembahasan *pekingan* harus menyesuaikan bentuk susunan balungan gending dan iramanya. Identitas *pekingan* yang harus diingat yaitu “*nikeli ndhisiki tabuhan balungan gending*”. Hal ini sangat berpengaruh terhadap sajian *pekingan* yang menggunakan pola *lamba* maupun *rangkep*.

Landasan teori pada garap, penulis mengacu pada satu buku yaitu Bothehan II: Garap.

Garap adalah rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan. Pengertian lainnya, garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi (Supanggah, 2009 :4).

Dengan demikian, garap kaitannya dengan *pekingan* yaitu kreativitas untuk menafsirkan tabuhan dengan menyesuaikan bentuk susunan balungan gending. Dengan garap inilah *pekingan* dapat beragam sajiannya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Daring, 2016). Metode penelitian deskriptif analisis kualitatif merupakan gabungan dari dua metode yaitu metode penelitian deskriptif analisis dan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Suratman, 2017: 1).

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang termasuk kategori baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan *post positivistik* karena berlandaskan pada filsafat *post positifisme*, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan (Sodik, 2015: 27).

Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara merumuskan (Rahmat, 2009: 2). Peneliti kualitatif sebagai *human ricikan*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Ahyar et al., 2020: 117).

Berpijak pada kedua pengertian metode penelitian tersebut, metode ini penulis simpulkan dengan “suatu teknik penelitian untuk memecahkan masalah pada suatu penelitian yang di dalam pembahasannya hanya mendeskripsikan apa adanya dan judul topik penelitian yang ditentukan bisa berubah setelah mengetahui data lapangan”. Hal ini dikarenakan judul topik penelitian masih remang-remang bahkan gelap, tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitas, dan bersifat seni (kurang terpola).

Berbekal pada metode penelitian deskriptif analisis kualitatif tersebut, penulis menggunakan dua tahapan atau pendekatan untuk mengkajinya lebih

mendalam tentang penelitian keragaman *pekingan* gaya Yogyakarta ini. Kedua tahapan tersebut yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung (Sodik, 2015: 67).

Mengingat banyaknya macam-macam teknik yang bisa digunakan di dalam kedua tahapan tersebut penulis menggunakan beberapa macam teknik yang dapat menunjang hasil maksimal pada penelitian ini.

### **1. Teknik pengumpulan data**

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data (Sodik, 2015: 75).

Keberhasilan penelitian amat tergantung pada data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, kerincian, kelengkapan, dan keluwesan pencatatan informasi yang diamati di lapangan amat penting, artinya pencatatan data lapangan yang tidak cermat akan merugikan peneliti sendiri dan akan menyulitkan dalam analisis untuk penarikan kesimpulan penelitian (Salim dan Sahrum, 2012: 113).

Beberapa pakar peneliti menjelaskan macam-macam teknik pengumpulan data. Sugiyono menjelaskan empat macam teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 2015: 225). Hardani Nawawi menerangkan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan (Pranoto, 2017: 20-22). Dari beberapa macam teknik pengumpulan data tersebut, penulis memilah, memiih, dan mempertimbangkan teknik tersebut dengan menyesuaikannya pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan, yaitu: observasi, wawancara, diskografi, dokumentasi, dan studi pustaka.

### **a. Observasi.**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Bueraheng, 2017: 73). Observasi pada penelitian ini penulis memperhatikan langsung *pekingan* yang ada pada kedua *locus* penelitian, yaitu: keraton dan lembaga. Penulis pernah menuntut ilmu di Jurusan Karawitan SMKI Yogyakarta, lulus tahun 2017, dan di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta angkatan tahun 2017. Dengan demikian penulis lebih mudah untuk mengkaji penelitian ini di SMKI Yogyakarta dan ISI Yogyakarta.

Penulis menghadiri pertunjukan seni karawitan di dalam Keraton Yogyakarta dengan tujuan apresiasi perwakilan dari mahasiswa ISI Yogyakarta. Hal ini penulis lakukan ketika menginjak semester dua tahun ajaran 2017/2018. Sewaktu apresiasi di Uyon-Uyon Adiluhung, penulis mengamati sajian *pekingan* yang ada waktu itu. Sajiannya menggunakan pola *lamba* di semua irama dan di dalam sajian gending *soran*, *bedhayan*, *lirihan*. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang didapatkan penulis selama belajar di SMKI Yogyakarta dan ISI Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam.

### **b. Wawancara.**

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu (Ahyar et al., 2020: 137). Wawancara merupakan alat *cheking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahmat, 2009: 6). Wawancara secara daring penulis lakukan karena situasi dan kondisi alam yang kurang baik, yaitu adanya wabah *covid-19* di tahun 2021. Penulis melakukan wawancara dengan

beberapa narasumber yang merupakan tokoh seniman di bidang seni karawitan tradisi gaya Yogyakarta. Beberapa narasumber yang diacu yaitu:

- 1) K.R.T. Purwodiningrat (alm), Empu seni karawitan KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta;

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* ketikan beliau masih muda. *Pekingan* tersebut justru seperti sajian saron penerus (gaya Surakarta), yaitu *ngereni* atau *nginthil*. Namun setelah berdirinya KONRI atau SMKI Yogyakarta tahun 1961 dan ASTI atau ISI Yogyakarta tahun 1964 berubah menjadi *nikeli ndhisiki*.

- 2) K.M.T Dipodipuro (alm), M.L. Sri Kaloka, dan R.B. Tejobrongto, Abdi Dalem Pengrawit KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta;

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* di dalam Uyon-Uyon Adiluhung Keraton Yogyakarta. *Pekingan* pada awalnya mengikuti kepercayaan ajaran seniman terdahulu, yaitu pola tabuhan peking yang *lamba* dalam irama apapun. Akhir-akhir ini sajian *pekingan* juga tergantung pada penggarap gending dan *pemeking* itu sendiri. Tahun 2021 sajian *pekingan* di dalam Uyon-Uyon Adiluhung Keraton Yogyakarta menjadi beragam, karena kembali lagi ke *pemekingnya*. Kemungkinan besar terpengaruh dari latar belakang *pemeking*, apakah dari pendidikan atau otodidak.

- 3) Drs. Trustho, M.Hum., Drs. Subuh, M.Hum., dan Drs. Bambang Sri Atmaja, M.Sn., Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta;

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* yang digunakan di dalam pembelajaran seni karawitan tradisi di lembaga (SMKI Yogyakarta, ISI Yogyakarta, dan AKNSB Yogyakarta). *Pekingan* yang digunakan mengacu pada hasil sarasehan tahun 1985-1986, karena ada sumber acuan yang jelas, yaitu buku hasil sarasehan yang diterbitkan oleh Taman Budaya DIY tahun 2000.

- 4) Drs. Kriswanto, M.Hum., purna tugas Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta;

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* yang diajarkan ketika awal berdirinya Jurusan Karawitan di ISI Yogyakarta tahun 1984. Beliau merupakan mahasiswa awal Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta. *Pekingan* yang diajarkan masih menggunakan pola *lamba*. Setelah adanya sarasehan 1985-1986 kemudian menjadi sumber acuan untuk bahan ajar maupun pedoman dasar pembelajaran.

- 5) Haryo Sumbodo, A.Md. purna tugas Guru Jurusan Karawitan SMKI Yogyakarta;

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* yang diajarkan ketika awal berdirinya Jurusan Karawitan di Konservatori Tari (KONRI) Yogyakarta, tahun 1983. Beliau merupakan siswa Jurusan Karawitan di KONRI Yogyakarta. Menurut pengalaman beliau *pekingan* yang diajarkan masih menggunakan pola *lamba*, karena masih menganut pada tabuhan seni karawitan di dalam Keraton Yogyakarta. Para pengajarnya pun juga

sebagian besar para Abdi Dalem Pengrawit Keraton Yogyakarta. Materi yang diajarkannya pun bersumber pada keraton.

- 6) Sariyata, Instruktur Jurusan Karawitan AKNSB Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data lisan tentang *pekingan* yang diajarkan di AKNSB Yogyakarta. AKNSB Berdiri resmi pada tahun 2014 dan materi yang diajarkan (teknik tabuhan) sama seperti pembelajaran di ISI Yogyakarta. Hal ini dikarenakan sebagian besar para pengajarnya dari Dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta. *Pekingan* yang diajarkan juga mengacu pada buku hasil sarasehan tahun 1985-1986, karena tabuhannya tidak menemukan kendala yang berat ketika menjumpai bentuk susunan balungan gending apa pun dan menyesuaikan iramanya.

### c. Diskografi.

Diskografi yaitu pengumpulan data melalui data-data yang sudah direkam atau dari sebuah rekaman yang berupa CD, Mp3, dan WAV (Schuman, 2018: 43). Mengingat adanya pandemi *Covid-19*, maka pengumpulan data dari webtografi sangat diperlukan untuk penelitian ini. Melalui media sosial yang ada, penulis mencari data-data yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penulis mencari data tersebut melalui berbagai situs atau *website* media sosial yang berbentuk tulisan atau jurnal. Seperti: Jurnal Resital (ISI Yogyakarta), Jurnal Keteg (ISI Surakarta), *google scholar*, *website* Keraton Yogyakarta, *website* ISI Yogyakarta, *website* SMKI Yogyakarta, dan *website* AKNSB Yogyakarta. Penulis juga mencari data-data yang valid melalui audio maupun audio visual pada *chanel youtube* Keraton Yogyakarta. Penulis menemukan beberapa audio maupun audio visual yang ada di

dalam Uyon-Uyon Adiluhung dan beberapa gending peluncuran dari KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta. Beberapa sumber *webtografi* yang digunakan yaitu:

- 1) <https://www.youtube.com/channel/UC5wZkx9IzjiH7KYPsv3VDUQ> *chanel* resmi *youtube* Keraton Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data mp3 Gending Semar Mantu Laras Slendro Pathet Manyura dengan sajian garap *soran*.

- 2) <https://www.kratonjogja.id/> *website* resmi Keraton Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data tertulis tentang latar belakang para Abdi Dalem pengrawit Keraton Yogyakarta, yaitu: M.W. Susilomadyo, G.B.P.H. Notonegoro, dan K.R.T. Purwodiningrat. Beliau-beliau merupakan tokoh terpenting di dalam Keraton Yogyakarta pada saat ini (tahun 2021).

- 3) <https://isi.ac.id/> *website* resmi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data tertulis tentang sejarah singkat berdirinya Jurusan Karawitan di FSP ISI Yogyakarta.

- 4) <http://smki-yogya.sch.id/> *website* resmi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data tertulis tentang sejarah singkat berdirinya Jurusan Karawitan di SMKI Yogyakarta.

- 5) <https://aknyogya.ac.id/> *website* Akademi Komunias Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta.

Penulis mendapatkan data tertulis tentang sejarah singkat berdirinya Jurusan Karawitan di AKNSB Yogyakarta.

#### **d. Dokumentasi.**

Menurut Hadari Nawawi dan Komarudin mengatakan bahwa, dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Pranoto, 2017: 21).

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang terdapat dalam catatan, absen, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Bueraheng, 2017: 76).

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini penulis mendapatkan data lisan melalui dokumentasi audio visual tentang Seminar atau Sarasehan Karawitan Gaya Yogyakarta pada hari sabtu, 24 Maret 2012 di Ruang Seminar, Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta. Narasumber yang ada salah satunya yaitu R.M. Soeyamto (alm). Topik pembahasannya yaitu *pekingan* gaya Yogyakarta. Pembahasan *pekingan* tersebut juga belum menemukan titik terang yang pasti di dalam kesepakatan *pekingan* gaya Yogyakarta.

#### **e. Studi pustaka.**

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis dari berbagai buku, Skripsi, dan sumber tertulis lainnya, guna mendukung penelitian di lapangan sebagai proses awal dalam rangka penyusunan laporan (Karawitan & Pertunjukan, 2019: 11).

Pada tahapan ini, penulis mencari sumber acuan dari data pustaka berupa buku teori dasar seni karawitan, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan laporan penelitian. Beberapa cara yang penulis lakukan dalam studi pustaka, yaitu: membaca referensi penulisan Skripsi Pola Tabuhan Instrumen Balungan dalam Gending Soran Gaya Yogyakarta (Rokhayatun, 1987), Skripsi Kajian Organologi dan Garap *Ricikan Celuring* dalam Karawitan Gaya Yogyakarta di Keraton Yogyakarta (Pertiwi, 2021), mencatat hal-hal penting dari beberapa buku, yaitu:

buku Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di DIY, buku Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem, dan mencari intisari di dalam Jurnal Keteg tentang kajian Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta (Sugimin, 2018). Studi pustaka dilakukan di beberapa tempat, di antaranya: perpustakaan Jurusan Karawitan-Pedalangan FSP ISI Yogyakarta, UPT ISI Yogyakarta, koleksi buku para narasumber, koleksi buku dari teman dekat penulis, dan koleksi buku pribadi penulis.

## 2. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Ahyar et al., 2020: 162).

Teknik analisis data dalam penelitian keragaman *pekingan* gaya Yogyakarta penulis memilah, memilih, mempertimbangkan, dan menganalisis data yang sudah terkumpul kemudian menyimpulkannya. Kesimpulan yang didapatkan harus dapat dipahami untuk diri sendiri maupun orang lain, karena hal ini sangat penting dalam penelitian. Dengan data yang didapatkan, baik data tertulis, lisan, audio, dan audio visual dari berbagai sumber, dalam penelitian ini penulis menyimpulkan keragaman *pekingan* gaya Yogyakarta tidak bisa disalahkan maupun dibenarkan salah satunya pola tabuhannya, yang ada hanyalah enak atau tidak enak untuk dinikmati musikalnya (luwes).

Analisis ini berdasarkan sumber data yang didapatkan yang sebagian besar tidak dituliskan, lebih dominan data lisan. Data lisan yang penulis dapatkan juga

simpang siur, ada yang menganut sejarah (menurut nenek moyang), ada yang menggunakan logika, ada yang menggunakan pengalaman pribadi, dan ada yang fanatik (kaku) menganut salah satu sumber yang dianggap paling benar. Dengan demikian, kesimpulan analisis data ini penulis mencari jawaban yang kurang lebih tepat untuk dipahami dan mencoba memberikan jalan tengahnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam Skripsi ini, penulis menggunakan buku pedoman penulisan usulan penelitian dan Skripsi yang ada di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta sebagai pedoman penulisan. Sistematika yang ada di dalam buku panduan tersebut kemudian dikaitkan dengan penelitian ini. Sistematika penulisan yang digunakan pada penulisan Skripsi ini yaitu:

- BAB I. PENDAHULUAN yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II. PEKING DAN PEKINGAN GAYA YOGYAKARTA yang berisi tentang: *ricikan* balungan, fungsi peking, balungan gending, irama, dan *pekingan*.
- BAB III. KERAGAMAN PEKINGAN GAYA YOGYAKARTA yang berisi tentang: perkembangan *pekingan* gaya Yogyakarta dan keragaman *pekingan* di dalam seni karawitan gaya Yogyakarta yang menyesuaikan bentuk susunan balungan gending dan iramanya.

BAB IV. PENUTUP yang berisi tentang: kesimpulan dan saran, serta dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar istilah, dan lampiran.

Dengan demikian, hasil akhir penulisan Skripsi ini akan sistematis dan tertata dengan rapi.

